BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dengan kelebihannya dari berbagai aspek, baik jasmani (fisik) maupun rohani (spiritual). Karena kelebihan yang ia miliki, manusia diposisikan sebagai makhluk yang paling istimewa dibandingkan dengan makhluk lain.[1] Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al Hijr ayat 29 sebagai berikut :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (الحجر :٢٩)

Artinya: *"Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (QS. Al-Hijr: 29)"*[2]

Yang dimaksud sujud di sini bukanlah menyembah, namun sebagai penghormatan. Manusia diciptakan Allah dengan diberikan dua tabiat, yang pertama diciptakan akibat unsur tanah yang ada pada dirinya, selalu mendorong manusia untuk selalu berbuat sesuatu yang menyimpang dari ajaran Islam, sehingga terjerumus dalam kehinaan.Tabiat yang kedua, akibat adanya unsur Ilâhiyyah yang ditiupkan Allah ke dalam jiwanya. Unsur tersebut senantiasa mengajak ke jalan yang lurus, sehingga meraih derajat yang mulia, oleh karena itu, apabila unsur tanah menonjol maka manusia tak ubahnya seperti hewan atau bahkan lebih sesat dari padanya. Sebaliknya, ruh Ilahiyyah nya yang menonjol, maka manusia akan mencapai derajat yang lebih tinggi dari pada malaikat.[3]

Para ahli tasawuf (kerohanian Islam) memandang manusia bukan sekedar makhluk lahir yang mempunyai kelebihan akal, tetapi menurut mereka manusia merupakan hamba Allah SWT yang mempunyai dua dimensi,

[1] Mahfudz Syairazi dan Shanhaji, *Konsep Pendidikan Generasi Tiga Dimensi*, Kendal: Pustaka Amanah, 2008, hlm. 2.
[2] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota, 1989, hlm.393
[3] Yusuf Qardawi, *Fiqih Puasa,* Surakarta: Era Intermedia, 2000, hlm. 22

yakni lahiriah dan batiniahlm. Esensi dasarnya sebagai makhluk yang taat dan patuh kepada Tuhannya, hanya saja kondisi itu menjadi memudar bahkan menghilang seiring dengan monopoli sifat keakuannya yang disebabkan eksploitasi unsur-unsur tipu daya materi, dunia dan isinya. Pada perkembangan selanjutnya manusia menjadi terlena dan lupa kepada penciptanya, diri tidak lagi bercahaya, jiwa menjadi liar, tingkah laku menjadi brutal dikarenakan akal pikiran lepas dari ruh Al-qur'an dan bimbingan Nabinya.[4]

Kekuatan spiritual pada diri manusia merupakan kekuatan yang paling besar dan paling mampu berhubungan dengan hakikat wujud. Sedangkan kekuatan fisiknya hanya terbatas pada sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra. Meskipun kemampuan akal yang paling bebas, namun masih terbatas ruang dan waktu. Kekuatan spiritual tidak diketahui batas apapun ikatannya dan hanya yang mampu berkomunikasi dengan Allahlm.[5]

Perlu disadari, era globalisasi ini merupakan produk kemajuan sains dan teknologi, maka peningkatan kualitas SDM muslim untuk memacu kemajuan seperti itu harus mendapatkan prioritas. Sebaliknya implikasi negatif perkembangan global memunculkan pribadi yang miskin spiritual, menjatuhkan manusia dan makhluk spiritual lemah ke lembah material. Individualistis eksistensi Tuhan hanya berdiam di relung pemikiran, diskusi, khutbah-khutbah baik lisan maupun tulisan dan mengalami frustasi eksistensial (existential frustration).

Di sinilah tantangan bagi pendidikan Islam dan para pemikir-pemikirnya, sehingga di satu segi mampu menyampaikan Islam kaitannya dengan tuntutan kualitas SDM serta merebut kembali kemajuan sains dan teknologi, dan di segi lain mampu mencetak SDM yang berkualitas yaitu manusia yang ber IQ tinggi, sekaligus mempunyai kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual ini harus ditekankan pada pendidikan Islam, karena SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia

[4] Mahfudz Syairazi dan Shanhaji, *Op.Cit.*, hlm. 2.

[5] Khotib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998, hlm. 98.

dan yang berhubungan dengan kearifan di luar ego dan jiwa sadar serta yang berkaitan dengan pencarian nilai. Tanda-tanda IQ yang dapat berkembang baik yaitu sebagai berikut: kemampuan bersikap fleksibilitas, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan memanfaatkan penderitaan, kemampuan melawan rasa sakit dan sebagainya.

Pada prinsipnya, kita harus sadar bahwa setiap manusia memiliki segudang kecerdasan, tetapi jika diiringi dengan kecerdasan spiritual, jiwa manusia tidak akan merasakan kebahagiaan. oleh karena itu mengabaikan potensi kecerdasan spiritual pada anak akan membawa masalah di kemudian hari. Kecerdasan spiritual yang dimaksud disini bukan berarti anak tersebut mampu melakukan ritual keagamaan dengan baik, tetapi anak percaya akan adanya kekuatan non fisik yang lebih dari kekuatan diri manusia. Hal ini menimbulkan adanya sebuah kesadaran yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya lewat hati nurani.[6]

Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak, pendidikan Islam harus dapat melakukan pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan bagi anak itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan sejati adalah pendidikan spiritual (hati). Salah satu kecerdasan yang berkaitan dengan hati yaitu kecerdasan spiritual yang dapat membimbing manusia untuk mendidik hati secara benar.

Sebagaimana pendidikan yang ada selama ini lebih banyak menekankan segi pengetahuan kognitif intelektual, dan diharapkan dengan adanya pendidikan hati dapat menumbuhkan segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari. oleh karena itu, hal tersebut yang seharusnya dapat diinternalisasikan ke dalam struktur pendidikan di sekolahlm. Pendidikan seperti itu dapat menumbuhkan moral dan budi pekerti baik yang seharusnya sejak awal menjadi bagian intrinsik pada kurikulum pendidikan kita, sehingga sikap terpuji dapat ditanamkan pada diri anak sejak usia dini.[7]

---

[6] Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007, hlm.138-139

[7] Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm. 89.

Pendidikan spiritual merupakan bagian dari proses pendidikan Islam sehingga keberhasilan pendidikan spiritual merupakan keberhasilan pendidikan Islam. Menurut pendapat Al Ghazali, bahwa pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.[8]

Pada dasarnya anak dilahirkan telah membawa fitrah yaitu potensi keberagamaan. Potensi ini baru dalam bentuk sederhana, yaitu berupa kecenderungan untuk mengabdi kepada sesuatu. Agar kecenderungan untuk tunduk dan mengabdi ini tidak salah, maka perlu adanya bimbingan dari luar. Secara kodrati orang tua merupakan pembimbing pertama yang mula-mula dikenal anak. Seperti yang di jelaskan dalam hadits Rasulullah sebagai berikut;

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرِبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، اَوْ يُنَصِّرَانِهِ، اَوْ يُمَجِّسَانُهُ (رَوَاهُ اْلأَسْوَدُ بْنُ سَرِيْع)[9]

Artinya : *"Setiap bayi yang lahir adalah dalam keadaan suci sehingga lisannya menyatakannya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi"*

Dalam hadits lain juga dijelaskan sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَامِنْ مَوْلُوْدٍ إِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْ يُمَجِّسَانِهِ اَوْيُنَصِّرَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِى)[10]

Artinya : *Dari Abu Hurairah berkata: bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: Tidaklah seseorang itu dilahirkan kecuali membawa fitrahlm. "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah". Maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi.*

---

[8] Syamsul Nizar, M.A, *Filsafat Pendidikan Islam, (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*, Ciputat Press, 2002, hlm. 87.

[9] Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Muhktaru al-Ahadits al-Nabawiyah wa al-Hikamu al-Muhammadiyah*, Lenanon, Darul Fikri, hlm. 108

[10] Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Matan Al-Bukhari*, Juz IV, Singapura: Maktabah wa Matba'ah, t.th, hlm. 235.

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa, pengaruh bimbingan orang tua memiliki peran strategis dalam membentuk jiwa agama pada diri anak atau spiritualitas keilahian, karena pentingnya bimbingan seperti itu, hingga dikaitkan dengan akidahlm. Sebab bila dibiarkan berkembang dengan sendirinya, maka potensi itu akan mengarah kepada yang salahlm.

Lebih lanjut, pembentukan jiwa spiritual anak menginjak usia dini, secara fisik mereka dibiasakan untuk melakukan ritual-ritual keagamaan seperti sholat, puasa, mengaji, berdoa setiap akan melakukan sesuatu dan lain-lain. Pada usia inipun anak-anak juga diperkenalkan pada nilai-nilai ajaran agama, di ajarkan membaca kitab suci, sunnah rasul maupun cerita-cerita yang bernilai pendidikan Islam.

Bimbingan kejiwaan ini diarahkan pada pembentukan nilai-nilai keagamaan, karena nilai-nilai ini sangatlah penting untuk ditanamkan dalam mengembangkan dimensi spiritual anak. Dengan demikian, kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui protes bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan adalah sosok manusia yang tunduk dan mengabdi kepada Allah sesuai dengan fitrahnya. Kemudian sebagai pembuktian pengabdian itu, direalisasikan dalam bentuk perbuatan dan aktivitas yang bermanfaat sesuai dengan perintah Allah SWT.

B. Alasan Pemilihan Judul

1. Di era modern ini banyak kita jumpai kepribadian anak yang cenderung hedonis materialistis sehingga sangat kering dengan nilai religiusnya sebagai manusia berketuhanan.
2. Konsep Al Ghozali dipandang relevan dengan era kekinian karena konsep al- Ghazali muncul karena dilatar belakangi kondisi yang tidak seimbang antara duniawi dengan ukhrowi.

C. Telaah Pustaka

Penulis menyadari bahwa kajian penelitian tentang pendidikan menurut pemikiran Al-Ghazali pada dasarnya sudah banyak dilakukan, hal ini karena

Al-Ghazali memiliki berbagai disiplin ilmu, tidak hanya dalam kajian sufi saja tetapi juga dalam kajian pendidikan dan filsafat.

Dalam kajian kependidikan, Al-Ghazali menjelaskan bahwa mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolok ukur kesempurnan manusia karena hal itu merupakan tujuan dari pendidikan, dan untuk mencapai kesempurnaan tersebut harus melalui sebuah jembatan yang disebut ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah kurikulum yang relevan. Dalam hal kurikulum pendidikan Al-Ghazali menjelaskan ada dua hal yaitu ; pertama pengklasifikasian ilmu pengetahuan dan kedua tentang manusia berikut segala potensi yang dibawanya sejak lahir.[11]

Relevansi muatan kurikulum disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak, oleh karena itu Al-Ghazali membagi periodesasi perkembangan anak dengan kurikulumnya sebagai berikut: 1) Usia 0 – 6 tahun, adalah masa asuhan orang tua. 2) Usia 6 – 9, adalah masa dimulainya pendidikan anak secara formal. 3) Usia 9 – 13 tahun, adalah masa pendidikan kesusilaan dan latihan kemandirian. 4) Usia 13 – 16 tahun, adalah masa evaluasi terhadap pendidikan yang telah berjalan sejak pembiasaan, dimulainya pendidikan formal, pendidikan kesusilaan dan pendidikan latihan kemandirian. Dan yang terakhir adalah tahap usia 16 tahun dan seterusnya yang merupakan pendidikan kedewasaan.[12]

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan pengertian dari istilah-istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini.

---

[11] Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm. 90

[12] Ibid.hlm. 91-95

1. Konsep

   Konsep atau anggitan adalah abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Istilah konsep berasal dari bahasa latin conceptum, artinya sesuatu yang dipahami.[13]

2. Pendidikan Spiritual

   Pendidikan adalah suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan ruhani murid menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[14]

   Spiritual berasal dari kata spirit yang berarti semangat, jiwa roh atau sukma.[15] spiritual yaitu upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju berkaitan dengan kejiwaan, ruhani, mental, moral serta bekerja dengan usaha ataupun asumsi mengenai nilai-nilai transendental (nilai ilâhiyyah) dengan pola pikir secara tauhid berprinsip berdasarkan nilai-nilai yang tinggi, termasuk pada nilai keislaman, serta kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik berkitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.[16]

3. Anak

   Anak merupakan amanah sekaligus sebagai anugerah dari Tuhan kepada orang tua, karena anak yang dapat meneruskan keturunan atau kelangsungan hidup dari orang tuanya. Namun bisa juga anak menjadi beban bagi orang tua, hal ini tergantung pada kondisi mental orang tua atau bisa juga faktor persepsi pertama saat seorang ibu mengandung atau saat melahirkan atau dapat juga disebabkan kekahawatiran orang tua karena kondisi ekonomi yang minim. Hal ini sangat mempengaruhi atau menentukan proses untuk selanjutnya. Dalam proses pendidikan anak,

---

[13] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta : Balai Pustaka, 2002, hlm.588

[14] Ahmd D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Al-Ma'arif, , 1987. hlm. 19

[15] Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, Surabaya: Alumni, 2005, hlm. 609.

[16] Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta:Ruhana, 1994. hlm.16

sehingga baik tidaknya seorang anak merupakan suatu gambaran keberhasilan orang tua atau pendidik dalam mendidik anak.

4. Imam Al-Ghazali

   Selama dua tahun Al-Ghazali menjadi hamba Allah yang benar-benar mampu mengendalikan hawa nafsunya, beliau juga menghabiskan waktunya untuk berkhalwat, ibadah dan i'tikaf di masjid Damaskus. Untuk melanjutkan pendekatan diri kepada Allah, Al-Ghazali tergugah hatinya agar memenuhi panggilanNya, yaitu menjalankan ibadah haji. Segeralah ia pergi ke Mekkah dan Madinah, setelah itu ziarah ke makam Rasul serta makam Nabi Ibrahim as. Sekembalinya dari haji pada tahun 1429 H dia peri ke Damaskus dan tinggal di situ tidak lama, kemudian pergi ke Baitul Maqdis. Setelah menunaikan ibadah di sana, dia kembali ke Damaskus lagi dan beri'tikaf di menara sebelah barat masjid *jami'*. Di situlah dia bertempat tinggal, sebab al-Ghazali adalah bagian dari tokoh spiritual pemikiran Islam secara keseluruhan.[17]

5. Kitab *Ayyuhal Walad*

   Kitab *Ayyuhal Walad* adalah salah satu kitab monumental yang dikarang oleh Imam al-Ghazali. Kitab tersebut mengandung nasehat-nasehat yang ditulis Imam al-Ghazali untuk para santrinya.

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa pendidikan spiritual adalah suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan ruhani murid menuju terbentuknya kepribadian yang utama yang berlandaskan nilai ketuhanan dalam Islam.

E. Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah konsep pendidikan spiritual bagi anak menurut Al-Ghazali?
2. Bagaimana metode dan tujuan pendidikan spiritual bagi anak?
3. Bagaimana tingkat urgensi pendidikan spiritual bagi anak menurut Al-Ghazali?

[17] Imam Al-Ghazali, Mukasyafah Al Quthub, *Bening Hati dengan Ilmu Tasawuf*, terj. Irwan Kurniawan, Bandung: Marja', 2003, cet. 1, hlm. 13

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Konsep pendidikan spiritual bagi anak dalam karya-karya Al Ghazali.
2. Metode dan tujuan pendidikan spiritual bagi anak
3. Tingkat urgensi pendidikan spiritual bagi anak menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad.

G. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, manfaat yang akan dicapai pada penelitian ini yakni:

1. Secara Teoritis penelitian ini di harapkan dapat memberikan konstribusi sebagai penyadaran terhadap masyarakat secara umum, terutama dalam masalah pendidikan spiritual terhadap anak .
2. Secara Praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi para pendidik di jenjang selokah usia dini dan sekolah dasar dalam proses belajar mengajar sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif dalam upaya mencerdaskan emosional atau kecerdasan spiritual bagi anak. sehingga akan terwujud generasi muda yang berakhlakul karimah dan taat beribadah kepada Allah, sebagai jalan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

H. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan memahami suatu fenomena dalam suatu konteks khusus.[18] Penelitian ini juga menggunakan kajian literel (*library research*), yaitu study atau telaah kepustakaan yang terkait dengan objek pendidikan.[19] Penelitian ini di ambil

[18] Lexy J. Moleong, MA. *Metodologi Kualitatif*, cet. 22, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 5.

[19] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995, .

dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun tahapannya sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data

   Untuk memperoleh data, penulis menelaah buku-buku kepustakaan yang berkaitan dengan sumber datanya, yaitu:

   a. Sumber Data Primer

      Sumber data primer, yaitu sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan sendiri oleh orang atau pihak yang bersangkutan.[20] Atau data yang langsung berkaitan dengan obyek riset. Sumber data dalam penelitian ini adalah pemikiran pendidikan yang ditulis oleh Al Ghazali/buku-buku Karya Al Ghazali tentang Pendidikan, seperti dalam karangannya yang berjudul Ihya' Ulumuddin, Muhtashar Ihya' Ulumuddin, Ayyuhal Walad dan Minhajul 'Abidin.

   b. Sumber Data Sekunder

      Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang melengkapi sumber data primer.[21] Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya pendidikan yang ditulis oleh orang lain yang mendukung, seperti karangan Abidin Ibn Rusn dalam bukunya yang berjudul Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan, dan karangan Dr. Abdurrahman Affandi Ismail yang berjudul Al-Tarbiyahlm.

2. Metode Analisis Data

   Adalah upaya yang dilakukan untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti.[22] Metode analisis ini digunakan untuk menganalisis data yang berhasil dihimpun, karena kajian ini bersifat literer murni, maka analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis ini di gunakan untuk menganalisis dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam gagasan pemikiran tokoh

---

[20] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, cet. V, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm.83.
[21] Ibid.hlm.38
[22] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* cet. VII, Yogyakarta:. PT. Bayu Indra Grafika, 1996, hlm. 104.

yang diteliti. Soedjono memberikan definisi *content analisis* yaitu usaha untuk mengungkapkan isi sebuah pemikiran/buku yang menggantikan situasi penulis dan masyarakat pada waktu itu.[23]

Dalam hal ini penulis akan menggambarkan pemikiran dari karya-karya Al ghazali tentang pendidikan yang berjudul Ihya' Ulumuddin, Minhajul 'Abidin dan Ayyuhal Walad. Secara sistematis penulis juga akan menganalisa pesan yang terkandung dari karya-karya tersebut untuk di kritisi dengan landasan teori dan fenomena yang ada sekarang.

Adanya metode analisis ini, maka langkah yang ditempuh untuk menyajikan fakta-fakta dan data secara sistematis dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Metode-metode ini juga sangat urgen untuk mengetahui kerangka berpikirnya Al-Ghazali yang khususnya tentang pendidikan.sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.[24]

Jadi, untuk memahami pengertian pendidikan spiritual dengan benar, maka terlebih dahulu di lengkapi makna dari pendidikan Islam, karena pendidikan ruhani sendiri mempunyai korelasi yang kuat dengan konsep-konsep pendidikan Islam.

Pendidikan spiritual bagi anak disini ditekankan pada anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan intelegensi, sosial, emosional, bahasa dan komunikasi yang husus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Adapun usia anak yang dimaksud yaitu usia 0 – 8 tahun.[25]

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan yang dimaksud oleh penulis di sini adalah gambaran singkat tentang substansi pembahasan secara garis besar. Agar

---

[23] Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hlm. 14.

[24] Yahya Jaya, Spiritualisasi *Islam dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhana, 1994, hlm. 16.

[25] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,* cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 88.

dapat member gambaran yang lebih jelas tentang keseluruhan isi dari skripsi, maka penulis membagi sistematika ke menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

Bagian awal

Pada bagian ini terdiri dari: halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, abstrak, deklarasi, motto, persembahan, kata pengantar, pedoman transliterasi Arab-Latin, daftar isi.

Bagian dua

Meliputi bab satu yang terdiri dari latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, telaah pustaka, penegasan istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab dua, Pendidikan spiritual bagi anak menurut Al-Ghazali yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu pengertian pendidikan spiritual bagi anak, dasar dan tujuan pendidikan spiritual, urgensi pendidikan spiritual bagi anak menurut Al-Ghazali, makna pendidikan bagi anak, pendidikan spiritual bagi anak, metode pendidikan spiritual bagi anak.

Bab tiga, Studi kitab *Ayyuhal Walad* terdiri dari biografi Al-Ghazali, setting sosial Al-Ghozali, Al-Ghazali sang mujadid abad ke 5, guru dan murid Imam Al-Ghazali, karya-karya Al-Ghozali, mengenal kitab *Ayyuhal Walad*, latar belakang dan penamaan kitab Ayyuhal Walad, isi kitab *Ayyuhal Walad* yang diantaranya mengamalkan ilmu, tidak menuntut ilmu untuk mencari keduniaan, bertahajud setiap malam, menyesuaikan perkataan atas perbuatan, taqorrub kepada Allah, menjaga ilmu, sistematika kitab *Ayyuhal Walad.*

Bab empat, Analisis pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan spiritual bagi anak dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* meliputi nilai-nilai pendidikan spiritual bagi anak dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad* dan analisis relevansi pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan spiritual bagi anak dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad* terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Bab lima merupakan penutup yang terdiri dari simpulan, saran, kata penutup.

Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG